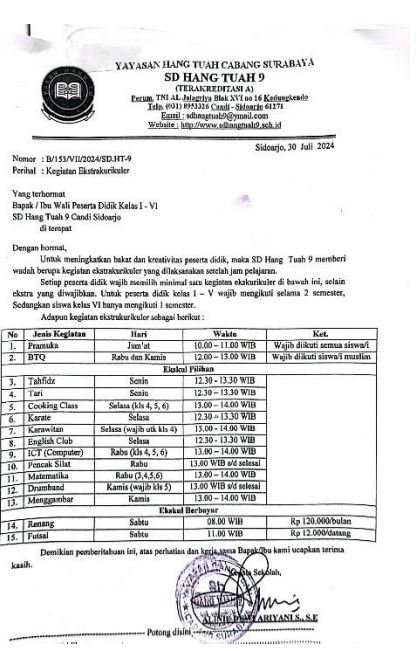


TRIANGULASI EKSTRAKURIKULER TARI TRADISIONAL

A. Rumusan Masalah 1: Proses penerapan ekstrakurikuler tari tradisional



No.	Item hasil penelitian	Wawancara Kepala Sekolah	Wawancara Pembina	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Perencanaan	<p>Tujuan utama sekolah mengadakan ekstrakurikuler tari untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya jual, program ekstrakurikuler berbasis budaya menjadi keunggulan tersendiri. Belum tentu sekolah lain memiliki program serupa, sehingga ini dapat menjadi nilai tambah yang membedakan. Kriteria yang digunakan oleh sekolah dalam memilih pembina adalah dengan memilih seorang yang ahli dalam bidangnya. Cara sekolah menyusun jadwal kegiatan ekstrakurikuler yaitu Bertanya dulu kepada pembina ekstrakurikuler bisanya hari kapan dan setelah itu sekolah menentukan waktunya. Kegiatan tari tradisional dilaksanakan di Sekolah lebih tepatnya di aula. Terdapat anggaran kegiatan dan untuk kostum tari kita menyewa.</p>	<p>Penting sekali karena dapat melatih motorik dan dapat mengasah kemampuan menghafal gerakan sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan akademik siswa. Dalam konteks pelestarian budaya karena zaman sekarang banyak sekali pengaruh budaya asing yang masuk melalui gadget sehingga dapat melestarikan budaya. Pembina tari tradisional bernama Catur Handayani yang sudah menekuni sejak duduk di kelas 3 SD (sekitar usia 8-9 tahun), saya telah bergabung dengan sanggar seni untuk belajar tari. Pendalaman tentang seni tari kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya mengambil jurusan Pendidikan Seni Tari. Dengan demikian, saya telah mendalami tari tradisional selama kurang lebih 47 tahun. Sekarang saya telah melatih ekstrakurikuler di 11</p>	<p>Peneliti mengamati bahwa jadwal pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional telah diatur oleh sekolah yang dilaksanakan pada hari Senin. Walaupun dilaksanakan pada hari aktif pembelajaran tetapi pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan setelah jam pulang yaitu sekitar jam 12.30. Selama kegiatan siswa tidak pernah menentukan tari yang akan dipelajari. Pembina tari yang menentukan tari yang akan dipelajari. Saat pelaksanaan pembina tari tradisional sangat profesional dan ahli dalam bidangnya.</p>	 <p>Gambar 1. Jadwal pelaksanaan yang telah diatur oleh Sekolah</p>	<p>Alasan utama sekolah mengadakan ekstrakurikuler tari tradisional adalah untuk melestarikan budaya sekaligus meningkatkan daya jual karena program ekstrakurikuler berbasis budaya menjadi keunggulan tersendiri. Belum tentu sekolah lain memiliki program serupa yang menjadi nilai tambah. Kegiatan tari tradisional juga sangat penting terhadap motorik dan dapat mengasah kemampuan menghafal gerakan sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuan akademik siswa. Kriteria sekolah dalam menentukan pembina adalah dengan memilih seseorang yang ahli dalam bidangnya. Pembina tari tradisional bernama Catur Handayani yang sudah menekuni tari tradisional sejak duduk di kelas 3 SD (sekitar usia 8-9 tahun), saya telah bergabung dengan sanggar seni untuk belajar tari di sanggar tertua yang ada di Sidoarjo yang bernama sanggar Trivikrama. Pendalaman tentang seni tari kemudian dilanjutkan dengan pendidikan di Universitas Negeri Surabaya</p>

			sekolah yang ada di Sidoarjo. Saya mendapatkan tawaran langsung dari kepala sekolah untuk menjadi pembina. Karena jadwal saya padat maka pihak sekolah memberikan kebebasan dalam menentukan jadwal ekstrakurikuler setelah itu sekolah menentukan.			mengambil jurusan Pendidikan Seni Tari. Dengan demikian, saya telah mendalami tari tradisional selama kurang lebih 47 tahun. Sekarang saya telah melatih ekstrakurikuler di 11 sekolah yang ada di Sidoarjo. Penentuan jadwal pelaksanaan diatur oleh sekolah dengan pertimbangan dari pembina.
2.	Pelaksanaan	Ekstrakurikuler tari tradisional bebas diikuti dari semua jenjang. Tidak ada persyaratan khusus terkait kelas. Ekstrakurikuler tari bebas dari kelas 1 hingga kelas 6. Dalam pendaftaran tidak ada seleksi. Pelaksanaan dilakukan dalam rentang setiap satu minggu sekali. Tidak dilakukan di hari Sabtu saja, tetapi terdapat jadwal khusus. Durasi selama satu jam setengah. Dilaksanakan di lingkungan sekolah. Dalam pelaksanaannya terdapat absen, nanti jika ada siswa yang sering tidak masuk maka pembina akan melaporkan ke koordinator yang kemudian akan meneruskan informasi tersebut kepada guru kelas untuk ditindaklanjuti.	Tidak ada persyaratan jenjang kelas. Ekstrakurikuler ini bebas diikuti mulai dari kelas 1 hingga kelas 6 dan tidak ada sistem seleksi. Kegiatan tari tradisional dilaksanakan rutin setiap satu minggu sekali di hari Senin pukul 12.30-13.15. Durasi tari yang diberikan sekolah tidak sampai satu jam atau sekitar 45 menit. Ekstrakurikuler tari tradisional dilaksanakan di aula sekolah, sedangkan ketika akan menghadapi lomba atau pentas akan ada latihan tambahan yang dilaksanakan di rumah guru tari. Sebelum pembelajaran terdapat absensi. Dalam pelaksanaan Saya membagi peserta menjadi dua kelompok untuk memudahkan dalam menentukan jenis tari yang sesuai dengan usia dan kemampuan. Kelompok 1 terdiri dari siswa kelas 1 hingga kelas 3, sementara	Tempat pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional yaitu di aula sekolah. Properti yang digunakan seperti Sapu kerik untuk tarian sapu kerik, bakul untuk tarian kepis ronjot, piring untuk tarian piring. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini sekitar delapan belas hingga dua puluh siswa. Siswa yang ikut terdiri dari kelas satu hingga kelas enam. Rentang pelaksanaan dilaksanakan setiap satu minggu sekali. Kegiatan biasa dilaksanakan pada jam 12.30-14.00. Jadi sekitar satu jam lebih tiga puluh menit. Sebelum dimulai pembina mengecek kehadiran siswa. Pembina membagi siswa menjadi dua kelompok. Kelompok 1 terdiri dari kelas 1, 2, dan 3. Kelompok 2 terdiri dari kelas 4, 5, dan 6. Sebelum menari siswa terlebih dahulu	 <p>Gambar 2. Tempat pelaksanaan</p>  <p>Gambar 3. Siswa sedang melakukan pemanasan</p>	Pembina tidak merumuskan rancangan rencana pembelajaran tetapi memberikan target jika satu semester siswa harus menguasai dua tari. Pelaksanaan ekstrakurikuler tari tradisional bebas di ikuti dari semua jenjang kelas dan tidak ada sistem seleksi. Siswa yang mengikuti ekstrakurikuler ini sekitar delapan belas hingga dua puluh siswa. Tempat pelaksanaan ekstrakurikuler ini dilaksanakan di lingkungan sekolah lebih tepatnya di aula sekolah. Durasi yang disediakan sekolah selama satu jam tetapi durasi kegiatan lebih lama daripada durasi yang disediakan oleh sekolah. Sebelum menari siswa terlebih dahulu melakukan pemanasan. Pembina menjelaskan tentang tarian yang akan dipelajari, setelah itu pembina mempraktikkan gerakan. Gerakan diajarkan secara bertahap, dimulai dengan satu gerakan. Gerakan tersebut diulang-

		<p>Kelompok 2 terdiri dari siswa kelas 4 hingga kelas 6. Dengan pembagian ini, Kelompok 1 akan mempelajari materi tari yang lebih sederhana, sedangkan Kelompok 2 akan mendapatkan materi tari yang lebih sulit. Jenis tari yang dipelajari disesuaikan dengan karakteristik usia siswa, sehingga terdapat perbedaan materi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya. Kelompok satu mendapatkan materi tari dengan gerakan meniru hewan. Diawali dengan doa, absensi, pemanasan, dan materi gerakan tari. Gerakan diajarkan secara bertahap, dimulai dengan satu gerakan. Gerakan tersebut diulang-ulang hingga siswa benar-benar hafal. Setelah itu, barulah dilanjutkan ke gerakan berikutnya. Dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Saya juga menjelaskan teori gerakan dasar tari bagian tangan dengan benar seperti gerakan tangan nyekithing, ngruji, serta posisi tubuh mendak. Saya menargetkan dua materi tari yang harus dikuasai oleh siswa sebelum UTS atau UAS. Dengan demikian, setiap</p>	<p>melakukan pemanasan. Pembina menjelaskan tentang tarian yang akan dipelajari, setelah itu pembina mempraktikkan gerakan.</p>	<div><p>Gambar 4. Pembina menjelaskan dan mempraktikkan gerakan tari</p></div> <div><p>Gambar 5. Penampilan kelompok 1 (kelas 1-3)</p></div> <div><p>Gambar 6. Penampilan kelompok 2 (kelas 4-6)</p></div>	<p>ulang hingga siswa benar-benar hafal. Setelah itu, barulah dilanjutkan ke gerakan berikutnya. Dengan menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Dalam pelaksanaannya membagi peserta menjadi dua kelompok untuk memudahkan dalam menentukan jenis tari yang sesuai dengan usia dan kemampuan. Kelompok 1 terdiri dari siswa kelas 1 hingga kelas 3, sementara Kelompok 2 terdiri dari siswa kelas 4 hingga kelas 6. Dengan pembagian ini, Kelompok 1 akan mempelajari materi tari yang lebih sederhana, sedangkan Kelompok 2 akan mendapatkan materi tari yang lebih sulit. Pada saat ini kelompok 1 mempelajari tari onclang kidang, nuri, dan dongklak. Kelompok 2 mempelajari tari kepis ronjot, pitik walik, kupu cedung, sapu kerik, dan tari piring.</p>
--	--	---	---	---	--

			semester saya mengajarkan dua jenis tari.													
3.	Evaluasi	Evaluasi ekstrakurikuler dilakukan secara berkelanjutan selama proses kegiatan dan menjadi tanggung jawab pembina masing-masing. Laporan hasil evaluasi disampaikan satu kali setiap semester, dan hasilnya dicantumkan dalam rapor siswa. Penilaian dituangkan dalam bentuk huruf.	Kegiatan evaluasi ekstrakurikuler tari hanya melibatkan pembina ekstrakurikuler sebagai pihak yang bertanggung jawab. Pelaksanaan evaluasi dilakukan selama pembelajaran dan mendekati ulangan akhir semester. Setiap siswa akan dipanggil secara bergiliran, biasanya dalam kelompok 2 atau 3 orang, untuk diuji. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu wiromo (gerakan), wirogo (keluwesan), dan wiroso (ekspresi atau rasa. Indikator keberhasilan adalah siswa dapat menari tanpa arahan langsung dari guru, hafal gerakan dengan baik dari luar kepala. Mereka juga mampu tampil di atas panggung di hadapan banyak orang dan bahkan meraih juara. Nilai kegiatan ekstrakurikuler termuat dalam rapot siswa	Pembina menilai kemajuan siswa selama kegiatan. Ketika hendak pulang pembina juga memberikan motivasi dan semangat agar siswa tetap aktif dalam ekstrakurikuler tari tradisional. Bentuk evaluasi jika ada tarian baru yaitu siswa akan menarikan gerakan bersama teman-teman sekelasnya. Contoh kelas 1 akan menarikan dengan kelas 1 juga. Siswa dapat menari tanpa arahan dari guru, tetapi jika terdapat gerakan yang kurang dikuasi siswa maka pembina akan membantu atau ikut menari bersama siswa.	<div></div> <div>Gambar 7. Evaluasi Kelompok 1 (kelas 1-3)</div> <div></div> <div>Gambar 8. Evaluasi Kelompok 2</div> <table><tr><th>Ekstrakurikuler</th><th>Keterangan</th></tr><tr><td>Pirandita</td><td>Kamu sangat baik dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, karena kamu sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan yang ada.</td></tr><tr><td>Karawitan</td><td>Sangat baik dalam memahami cara memainkan notasi gending Lirisan Kerdang Bubarah Liris Pelay Pabel Nera, Tembang Dolamo Musik Dadali, Lirisan Gungur Gungur Liris Pelay Pabel Bubarah.</td></tr><tr><td>Matematika</td><td>Sangat baik dalam mengikuti KPE dan PPI</td></tr><tr><td>Tari</td><td>Sangat baik dalam melakukan gerakan Tari pirang</td></tr></table> <div>Gambar 9.Hasil evaluasi</div>	Ekstrakurikuler	Keterangan	Pirandita	Kamu sangat baik dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, karena kamu sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan yang ada.	Karawitan	Sangat baik dalam memahami cara memainkan notasi gending Lirisan Kerdang Bubarah Liris Pelay Pabel Nera, Tembang Dolamo Musik Dadali, Lirisan Gungur Gungur Liris Pelay Pabel Bubarah.	Matematika	Sangat baik dalam mengikuti KPE dan PPI	Tari	Sangat baik dalam melakukan gerakan Tari pirang	Evaluasi ekstrakurikuler tari tradisional dilaksanakan selama proses pembelajaran dan saat mendekati waktu Ujian. Bentuk evaluasi jika ada tarian baru yaitu siswa akan menarikan gerakan bersama teman-teman sekelasnya. Contoh kelas 1 akan menarikan dengan kelas 1 juga. Penilaian dilakukan berdasarkan tiga aspek, yaitu wiromo (gerakan), wirogo (keluwesan), dan wiroso (ekspresi atau rasa. Indikator keberhasilan adalah siswa dapat menari tanpa arahan langsung dari guru, hafal gerakan dengan baik dari luar kepala Hasil evaluasi termuat di dalam rapot.
Ekstrakurikuler	Keterangan															
Pirandita	Kamu sangat baik dalam mengikuti kegiatan kepramukaan, karena kamu sangat aktif mengikuti berbagai kegiatan kepramukaan yang ada.															
Karawitan	Sangat baik dalam memahami cara memainkan notasi gending Lirisan Kerdang Bubarah Liris Pelay Pabel Nera, Tembang Dolamo Musik Dadali, Lirisan Gungur Gungur Liris Pelay Pabel Bubarah.															
Matematika	Sangat baik dalam mengikuti KPE dan PPI															
Tari	Sangat baik dalam melakukan gerakan Tari pirang															




B. Rumusan masalah ke-2: Profil pelajar pancasila yang terkandung dalam ekstrakurikuler tari tradisional

No.	Item hasil penelitian	Wawancara Pembina	Wawancara Siswa	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1.	Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia	Terdapat pembiasaan doa sebelum dan setelah kegiatan. Saat saya memperagakan gerakan maka siswa secara patuh menirukan gerakan tersebut. Saat belajar gerakan. Siswa memiliki kesabaran ketika belajar gerakan yang sulit. Kegiatan tari harus dilaksanakan secara konsisten atau terus-menerus. Oleh karena itu, siswa harus hadir di setiap pertemuan dan tidak boleh sering absen. Jika siswa sering absen, mereka akan tertinggal dalam penguasaan gerakan. Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari, saya juga membiasakan siswa pulang secara terstruktur, misalnya dengan mengatur urutan kepulangan mulai dari siswa yang lebih kecil terlebih dahulu. Tari tradisional sangat mempengaruhi kesehatan, karena gerakannya dapat merangsang kerja jantung untuk memompa darah	Terbiasa berdoa sebelum dan sesudah karena pembina tari mengajak siswa berdoa. Saat pembina memberikan arahan serta mempraktikkan gerakan saya akan Melakukan dengan serius dan patuh. Kesabaran saya diuji Pada saat menari pitik walik karena gerakannya lompat-lompat, gerak seperti mengepaskan sayap serta sabar saat menghafal gerakan. Saya selalu masuk, tapi saat sakit saya izin. Ada yang kurang bisa biasanya siswa yang sering tidak masuk. Saat tari tradisional mengeluarkan banyak keringat	Terdapat pembiasaan berdoa. Saat pulang, siswa selalu melakukan salim dengan pembina. Ketika pembina mengajarkan tarian baru siswa secara seksama memperhatikan pembina dalam mempraktikkan dan mendengarkan arahan dari pembina lalu siswa mempraktikkan langsung. Siswa membutuhkan kesabaran saat menghafalkan gerakan, mempraktikkan gerakan tarian baru. Siswa harus menarikan sesuai urutan gerakan yang telah diajarkan. Jika siswa yang sering tidak masuk maka siswa tersebut kurang menguasai gerakan tari. Karena siswa menarikan banyak sekali tarian maka siswa dapat menyesuaikan cepat lambat gerakan, kuat lemahnya gerakan yang disesuaikan dengan jenis tari yang dimainkan	 Gambar 10. Pembiasaan berdoa	Akhlaq beragama Terdapat pembiasaan doa sebelum dan setelah kegiatan sesuai dengan agama masing-masing siswa. Akhlaq pribadi Kegiatan tari harus dilaksanakan secara konsisten atau disiplin. Oleh karena itu, siswa harus hadir di setiap pertemuan dan tidak boleh sering absen. Jika siswa sering absen, mereka akan tertinggal dalam penguasaan gerakan. Ekstrakurikuler tari tradisional merupakan upaya untuk merawat diri karena berhubungan dengan aktivitas fisik yang banyak mengeluarkan keringat sehingga membuat tubuh lebih menjadi bugar dan sehat. Gerakan mendak dalam tari dapat membantu memperbaiki postur tubuh. Postur yang awalnya cenderung membungkuk dapat menjadi lebih tegak melalui latihan gerakan ini. Akhlaq kepada manusia Siswa secara patuh menirukan gerakan yang diajarkan oleh pembina tanpa adanya bantahan.
					 Gambar 11. Siswa secara patuh menirukan instruksi dan gerakan pembina	


		dengan lebih baik, sehingga peredaran darah menjadi lancar. Hal ini juga membuat tubuh lebih bugar, seperti yang dialami oleh saya yang jarang mengalami kondisi tubuh kurang fit. Gerakan mendak dalam tari dapat membantu memperbaiki postur tubuh. Postur yang awalnya cenderung membungkuk dapat menjadi lebih tegak melalui latihan gerakan ini.				Ketika pembina mengajarkan tarian baru siswa secara seksama memperhatikan pembina dalam mempraktikkan dan mendengarkan arahan dari pembina lalu siswa mempraktikkan langsung. Pada saat melakukan kesalahan seperti gerakan yang tidak tepat maka siswa bersedia menerima kritik dan saran dari pembina.
2.	Berkebinekaan global	Tari khas Sidoarjo dan tari khas Jawa Timur. Contoh tari khas Sidoarjo yang telah diajarkan oleh saya seperti tari udang windu, bandeng nener, banjar kemuning, kepis ronjot. Siswa juga mempelajari tari piring dari Sumatra Barat dengan tujuan untuk mengenalkan keberagaman tari, irama, dan vokal dari setiap daerah di Indonesia. Tidak hanya itu, tari manuk dadali yang berasal dari Sunda juga menjadi bagian dari pembelajaran, yang memperkenalkan instrumen khas Sunda. Selain gerakan, kegiatan tari tradisional juga	Tari tradisional kan warisan budaya, sehingga alasan ikut tari untuk melestarikan budaya supaya tidak hilang. Aku belajar tentang Teknik dasar tari seperti mendhak, ngiting, nyekithing, ngruji,, macam-macam tari tradisional, dan aku tahu tentang lagu-lagu dari Jawa. Manuk dadali, tari pitik walik, kepis ronjot, piring, onclang kidang, sapu kerik, bandeng nener, udang windu. Kalau kepis ronjot berasal dari Jawa Timur lebih tepatnya di Sidoarjo. Tari kepis ronjot menceritakan seorang nelayan yang sedang mencari kupang dengan	Siswa menarikan tari yang berasal dari Sidoarjo seperti kepis ronjot dan tari Jawa Timur seperti pitik walik, kupu cedung, onclang kidang, sapu kerik. Siswa juga menarikan tarian dari luar pulau yaitu tari piring. Jika tari khas Sidoarjo maupun tari Jawa Timur an maka alunan musiknya menggunakan audio alat musik khas Jawa dengan menggunakan bahasa Jawa. Siswa sangat antusias saat belajar tari piring yang berasal dari Sumatera.	 Gambar 12. Mempelajari tari kepis	Mengenal dan menghargai budaya Ekstrakurikuler ini berperan penting dalam melestarikan budaya kearifan lokal. Melalui kegiatan ini, siswa mempelajari tarian khas daerah Sidoarjo, Jawa Timur, dan dari daerah lain. Tari khas Sidoarjo yang telah dipelajari siswa yaitu urang windu, bandeng nener, banjar kemuning, kepis ronjot. Tari khas Jawa Timur yang telah dipelajari siswa seperti pitik walik, kupu cedung, onclang kidang, sapu kerik, dan dongklak. Penggunaan bakul atau kalo dalam tarian kepis ronjot sangatlah khas dan merepresentasikan alat yang digunakan oleh nelayan perempuan untuk mengumpulkan

	<p>mengandung unsur vokal dan irama. Alunan musik yang digunakan memiliki gaya khas Jawa, dengan vokal yang menggunakan bahasa Jawa. Secara tidak langsung, siswa pun belajar mengenal lagu-lagu Jawa serta instrumen khas Jawa. Selama kegiatan, siswa tidak pernah menertawakan teman yang melakukan kesalahan. Sebaliknya, mereka saling mengingatkan dan membantu memperbaiki gerakan. Pada saat kegiatan berlangsung, saya sering menginstruksikan kakak kelas untuk memimpin gerakan, sehingga dapat membantu adik kelas dalam mempelajari gerakan tari dengan lebih baik. Bentuk aksi nyata untuk memperkenalkan tari tradisional yaitu Saat acara Penguatan profil pelajar pancasila, tampil saat wisuda, lomba tari, dan saat ada kunjungan pada siswa TK. Jadi siswa lain yang tidak ekstrakurikuler tari menjadi tahu tentang tari tersebut.</p>	<p>menggunakan kalo. Dalam kegiatan pembina tari menceritakan tentang tari yang akan dipelajari. Kalau tari khas Sidoarjo yang pernah saya pelajari seperti tari banjar sari, bandeng nener, kepis ronjot, udang windu, sedangkan tari dari pulau lain yaitu tari piring dari Sumatra. Siswa menyanyikan lagu manuk dadali. Jika ada teman yang kurang paham maka saya cenderung melatih dan mencontohkan gerakan. Saya pernah tampil di Pada saat lomba di Sun City, P5, kunjungan siswa TK di sekolah.</p>		 <p>Gambar 14. Mempelajari tari pitik walik</p>  <p>Gambar 15. Mempelajari tari nuri</p>  <p>Gambar 16. Mempelajari tari kupu cedung</p>	<p>kupang. Dengan membawa bakul, penari tidak hanya memperagakan gerakan mencari kupang, tetapi juga sekaligus memperkenalkan alat tradisional yang masih digunakan hingga kini oleh masyarakat pesisir. Siswa juga mempelajari tari dari daerah lain seperti manuk dadali dan tari piring agar siswa mengetahui keberagaman tari yang ada di Indonesia. Selain mempelajari tari tradisional, siswa juga belajar tentang lagu Jawa, tembang dolanan, dan instrumen tradisional. Dengan demikian, siswa tidak merasa asing terhadap instrumen khas Jawa maupun dari daerah lain. Mereka juga menjadi mampu membedakan karakteristik instrumen tradisional dari Jawa dan Sumatera. Bentuk aksi nyata untuk memperkenalkan tari tradisional yaitu Saat acara Penguatan profil pelajar pancasila, lomba tari, dan saat ada kunjungan pada siswa TK serta demo ekstrakurikuler. Jadi siswa lain yang tidak mengikuti ekstrakurikuler tari menjadi tahu tentang tari tersebut</p> <p>Kemampuan komunikasi dan berinteraksi bersama tanpa membedakan latar belakang</p>
--	---	--	--	---	---

					<div data-bbox="1650 207 2128 477" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1709 492 2064 558" data-label="Caption"> <p>Gambar 17. Mempelajari tari dongklak</p> </div> <div data-bbox="1650 565 2128 932" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1663 937 2096 969" data-label="Caption"> <p>Gambar 18. Mempelajari tari piring</p> </div> <div data-bbox="1639 980 2112 1338" data-label="Image"> </div> <div data-bbox="1696 1338 2085 1401" data-label="Caption"> <p>Gambar 19. Menarikan tari sapu kerik saat lomba di suncity mall</p> </div>	<p>Siswa tidak menunjukkan sikap diskriminatif terhadap tari tradisional dari budaya lain selama kegiatan. Dalam pelaksanaannya, siswa berinteraksi dengan semua siswa tanpa memandang perbedaan agama, suku, dan ras. Pembina berupaya mendukung hal ini dengan selalu menginstruksikan siswa yang lebih mampu untuk memimpin gerakan tari. Hal ini memungkinkan siswa membantu gerakan tari dengan lebih baik, sekaligus memperkuat hubungan antar siswa dari berbagai latar belakang.</p>
--	--	--	--	--	--	--

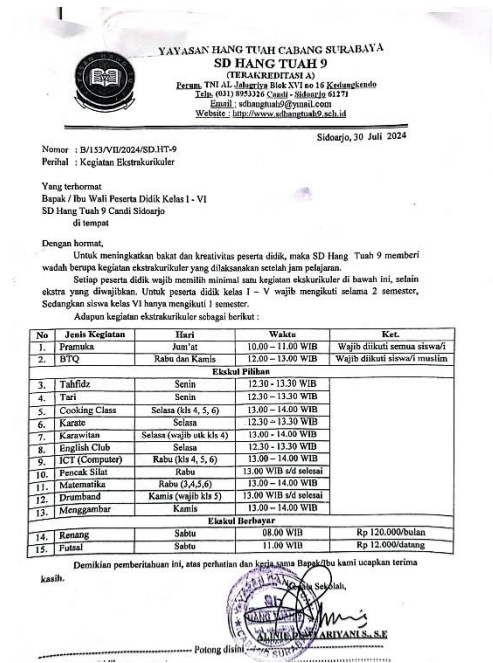

					 <p>Gambar 20. Menarikan tari remo</p>	
3.	Bergotong royong	<p>Tari kelompok sangat membutuhkan kerja sama yang baik, karena keselarasan gerakan antar anggota sangat penting. Tidak boleh ada yang saling mendahului, sehingga setiap anggota harus menjaga kekompakan dan bekerja sama dengan baik. Terdapat upaya saya untuk membentuk kerjasama terutama kakak kelas yang dinstruksikan untuk membantu atau membetulkan gerakan tari adik kelas. Siswa sangat antusias ketika diberi tugas untuk memberi contoh atau memimpin gerakan tari bagi adik kelas.</p>	<p>Cara saya bekerja sama dengan teman-teman untuk menjaga gerakan agar tetap serasi dan kompak adalah memakai hitungan, kode-kode atau aba-aba, dan melirik gerakan teman. saya mempunyai rasa peduli dengan mencontohkan gerakan dan saya pernah mengajarkan tari serta saya suka disuruh pembina memimpin tari.</p>	<p>Pada saat kegiatan tari tradisional, pembina menginstruksikan siswa yang menguasai gerakan untuk memberikan contoh di depan agar dapat diikuti oleh siswa yang belum menguasai gerakan tersebut. Siswa biasanya saling melirik atau memperhatikan gerakan satu sama lain. Siswa sangat antusias ketika pembina menginstruksikan untuk memimpin gerakan bagi teman-temannya. Segala keperluan seperti speaker dan matras sudah disiapkan oleh sekolah</p>	 <p>Gambar 21. Siswa memperhatikan gerakan teman lain untuk menjaga kekompakan</p>  <p>Gambar 22. Siswa bersedia berbagi ilmu dengan menjadi pemimpin dalam tarian</p>	<p>Kolaborasi Tari kelompok sangat membutuhkan kerja sama yang baik, karena keselarasan gerakan antar anggota sangat penting. Tidak boleh ada yang saling mendahului, sehingga setiap anggota harus menjaga kekompakan dan bekerja sama dengan baik. Cara siswa bekerja sama dengan teman-teman untuk menjaga gerakan agar tetap serasi dan kompak adalah memakai hitungan, kode-kode atau aba-aba, dan melirik gerakan teman.</p> <p>Kepedulian Upaya pembina untuk meningkatkan rasa kepedulian adalah dengan menginstruksikan siswa yang lebih mampu untuk memimpin gerakan tari.</p> <p>Berbagi Siswa sangat antusias ketika diberi tugas untuk memberi</p>

						contoh atau memimpin gerakan tari
4.	Mandiri	<p>Masing-masing siswa harus melengkapi propertinya sendiri. Saya melatih tanggung jawab siswa dengan menginstruksikan membawa properti selama ekstra tari. Setiap sebelum pulang saya selalu menekankan siswa untuk mempelajari gerakan tari secara mandiri melalui youtube. Untuk memastikan bahwa siswa bertanggung jawab atas kemajuan latihan mereka masing-masing, saya secara langsung menilai gerakan tari siswa selama kegiatan berlangsung. Ketika siswa diinstruksikan, mereka sudah secara sadar berada di posisi yang tepat tanpa perlu diatur oleh pembina. Siswa menjadi lebih berani, tidak grogi, dan tidak malu tampil di depan banyak orang. Jika anak tidak memiliki rasa percaya diri maka akan menghasilkan tari yang tidak bagus dan gerakan kurang bebas. Siswa memiliki kemampuan untuk menyadari kelebihan dan kekurangannya</p>	<p>Saya membawa properti jika guru menyuruh membawa Selendang, sapu kerik, piring, tetapi terkadang saya lupa membawa. Pembina selalu menyuruh menghafal gerakan tari melalui Youtube. Saat mulai berlatih saya langsung baris dan saya juga memimpin siswa saat baris seperti merentangkan tangan dan saya serta teman teman tahu posisi masing-masing saat menarikan tari yang ada pola lantainya. Dulu saya malu-malu kalau ikut tari. Tapi sekarang setelah sering latihan bareng teman-teman, saya jadi percaya diri dan enggak malu lagi tampil di depan orang banyak Saya kurang bisa menarikan pitik walik karena menurut saya adalah tari yang paling sulit karena gerakannya yang licah dan sering lompat-lompat. Saya juga kurang bisa dalam gerakan pacak gulu dan mendhak.</p>	<p>Pada saat akhir kegiatan pembina menginstruksikan siswa untuk membawa properti yang harus dibawa pada pertemuan minggu depan. Pada saat akhir kegiatan pembina memberikan tugas kepada siswa untuk menghafalkan gerakan tari yang baru dipelajari atau tari yang telah dipelajari melalui Youtube. Ketika pembina mengintruksikan untuk berbaris, siswa secara langsung dan sadar membentuk barisan tanpa diarahkan lebih lanjut oleh pembina. Pada saat menari tarian yang sudah memiliki pola lantainya, siswa juga sudah memahami dan dapat mengikuti pola tersebut dengan baik. Saat peneliti mengikuti kegiatan ini, siswa tidak merasa malu saat menampilkan tarian di depan peneliti. Terdapat siswa yang kurang menguasai gerakan dalam menari pitik walik, tetapi saat menarikan tari kepis ronjot siswa tersebut dapat menguasai dengan baik.</p>	 <p>Gambar 23. Siswa sedang berlatih secara mandiri</p>  <p>Gambar 24. Siswa telah mampu berbaris secara mandiri tanpa memerlukan arahan secara terus-menerus dari pembina.</p>	<p>Tanggung jawab Tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri ditunjukkan saat membawa properti tari dan bertanggung jawab atas kelengkapan properti yang dibutuhkan. Pembina selalu menginstruksikan siswa mempelajari gerakan tari secara mandiri melalui YouTube. Hal ini menunjukkan sikap siswa bertanggung jawab dalam pengembangan diri, penguasaan gerakan, dan usaha untuk terus belajar. Dengan menempatkan diri secara mandiri dalam formasi yang telah ditetapkan, para peserta didik menunjukkan tingkat kemandirian yang tinggi. Kemampuan untuk memahami dan melaksanakan instruksi tanpa pengawasan yang terus menerus menunjukkan sikap tanggung jawab yang tinggi terhadap proses pelatihan.</p> <p>Percaya diri Siswa menjadi lebih berani, tidak grogi, dan tidak malu tampil di depan banyak orang. Jika anak tidak memiliki rasa percaya diri maka akan menghasilkan tari yang tidak bagus dan gerakan kurang bebas</p>




		dalam mempelajari tari. Mereka dapat mengenali gerakan mana yang belum dikuasai dengan baik dan mana yang sudah mahir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap perkembangan kemampuannya dalam menari				Pemahaman diri Siswa memiliki kemampuan untuk menyadari kelebihan dan kekurangannya dalam mempelajari tari. Mereka dapat mengenali gerakan mana yang belum dikuasai dengan baik dan mana yang sudah mahir. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran diri yang tinggi terhadap perkembangan kemampuannya dalam menari.
5.	Bernalar kritis	Siswa pernah bertanya tentang mengapa pentingnya mengikuti tari. Pembina tari sering bertanya kepada siswa mengenai nama tari yang sudah dipelajari, asal usulnya, serta pemahaman mereka tentang cerita di balik tari tersebut. Siswa dapat mengoreksi urutan gerakan tari siswa lain	Saya pernah bertanya tentang pentingnya mengikuti tari tradisional sehingga kita jadi tahu pentingnya melestarikan tari. Kalau saya kurang memahami gerakan tari maka saya tanya langsung ke pembina. Saat tampil bersama saya juga dapat mengoreksi gerakan teman lain yang tidak urutan.	Terdapat kegiatan tanya jawab. Saat sering siswa bertanya mengenai gerakan yang kurang dipahaminya. Pembina bertanya tentang tari nuri menggambarkan hewan apa. Saat memulai kegiatan tari biasanya pembina bertanya tentang asal daerah tari dan cerita yang ada dalam tari tertentu. Siswa juga dapat mengoreksi gerakan teman lain yang tidak sesuai urutan		Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan Siswa pernah bertanya tentang mengapa pentingnya mengikuti tari dan siswa sering bertanya mengenai gerakan yang kurang dipahami. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki rasa keinginan tahu yang besar serta mengajukan pertanyaan yang relevan dengan kegiatan ini. Pembina tari sering bertanya kepada siswa mengenai nama tari yang sudah dipelajari, asal tari, serta memberikan pemahaman mereka tentang cerita di balik tari tersebut sehingga membantu siswa dalam membangun pemahaman yang lebih komprehensif. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

						Kemampuan siswa dalam mengoreksi urutan gerakan tari menunjukkan bahwa siswa telah mampu menganalisis gerakan yang benar dan salah. Dengan demikian hal tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang baik tentang struktur dan pola gerakan tari.
6.	Kreatif	Pembina tari tidak pernah memberikan tugas kepada siswa untuk menciptakan gerakan atau koreografi. Pembina tari tidak pernah memberikan tugas kepada siswa untuk memodifikasi gerakan atau koreografi. Siswa tidak berani menyampaikan ide atau konsep baru dalam diskusi kelompok saat membuat koreografi	Saya tidak pernah memiliki ide untuk menambahkan gerakan atau gaya baru saat menari karena tari sudah ditentukan oleh pembina.	Pembina tari tidak pernah memberikan tugas kepada siswa untuk menciptakan gerakan atau koreografi. Pembina tari tidak pernah memberikan tugas kepada siswa untuk memodifikasi gerakan atau koreografi. Siswa tidak berani menyampaikan ide atau konsep baru dalam diskusi kelompok saat membuat koreografi		Dalam kegiatan ekstrakurikuler tari tradisional tidak ditemukan dimensi kreatif karena siswa hanya mempelajari tari yang ditentukan oleh pembina tanpa memodifikasi maupun menciptakan gerakan dalam tari.

C. Rumusan Masalah ke-3: Faktor penghambat ekstrakurikuler tari tradisional

No.	Item hasil penelitian	Wawancara Pembina	Wawancara Siswa	Observasi	Dokumentasi	Interpretasi
1	Faktor waktu	Tidak ada benturan waktu. Tidak ada dampak jadwal akademik terhadap kehadiran siswa karena kegiatan ekstrakurikuler di laksanakan setelah pulang sekolah. Durasi yang kurang lama sering kali menyebabkan waktu pulang molor. Hal ini semakin diperburuk dengan waktu yang terkurangi untuk mengkondisikan siswa dan memberikan waktu istirahat.	Tari biasanya 12.30-13.30. Menurut saya durasi ini cukup waktu untuk latihan tari di sekolah. Pada saat dulu pernah bertabrakan dengan jadwal pribadi saya, tetapi sekarang tidak.	Tidak ada benturan waktu dengan jadwal akademik karena dilaksanakan saat waktu pulang. Durasi kegiatan selama satu jam lebih tiga puluh menit, melebihi durasi waktu yang disediakan oleh sekolah. Durasi yang lebih lama disebabkan karena untuk pengkondisian siswa karena yang ikut banyak tetapi pembina hanya satu. Siswa selalu datang tepat waktu.		Meskipun alokasi waktu yang diberikan oleh sekolah untuk kegiatan ekstrakurikuler adalah satu jam, pelaksanaan kegiatan di lapangan membutuhkan waktu rata-rata satu jam tiga puluh menit. Perpanjangan waktu ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memberikan waktu yang cukup bagi pembina dalam mengkondisikan siswa sebelum memulai aktivitas inti.
2	Faktor siswa	Pada awal kegiatan, siswa sangat antusias dan banyak yang ikut serta. Namun, seiring berjalannya waktu, antusiasme mulai menurun dan jumlah siswa yang ikut pun berkurang, karena tari memerlukan kesabaran dan ketelatenan dalam mempelajarinya.	Saya merasa kesulitan mempelajari tari saat kelelahan dan merasa kesulitan saat belajar tari pitik walik.	Selama pelaksanaan kegiatan tari, antusiasme peserta terpantau tidak merata. Meskipun sebagian besar siswa menunjukkan semangat yang tinggi, namun terdapat pula beberapa individu yang kurang antusias. Selain itu, kesulitan dalam	 <p>Gambar 27. Terdapat siswa yang menguasai gerakan dan juga ada yang kurang menguasai</p>	Salah satu hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan tari adalah kesulitan dalam mengkondisikan siswa terutama siswa kelas awal. Perbedaan tingkat kemampuan terutama siswa yang baru bergabung, kurangnya semangat dan kehadiran yang tidak konsisten membuat proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

		<p>Siswa yang sering absen mengalami kesulitan dalam menguasai urutan gerakan, sehingga penghafalan gerakan menjadi kurang matang. Hal ini membuat guru tari perlu mengulang-ulang gerakan yang sudah diajarkan, yang akhirnya menghambat pembelajaran materi tari berikutnya. Selain itu, faktor kelelahan siswa dapat mengurangi konsentrasi mereka, sehingga gerakan yang dilakukan tidak sesuai dengan irama. Tingkat kemampuan mempengaruhi pembelajaran tari. Saat gerakan tari yang rumit sehingga guru tari menjelaskan dan mengulangi dengan pelan-pelan. Tidak ada kendala dalam mengkondisikan siswa.</p>		<p>menghafalkan urutan gerakan tari menjadi kendala umum yang dihadapi peserta. Khususnya pada siswa kelas rendah (1, 2, dan 3). Pada saat kelompok 2 tampil seringkali siswa kelas rendah meninggalkan ruang latihan. Perbedaan tingkat kemampuan di antara peserta, baik dalam hal kecepatan belajar maupun penguasaan motorik, juga turut menghambat proses pembelajaran. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam penyampaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga beberapa peserta membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai gerakan tari yang telah diajarkan.</p>		<p>Akibatnya, pembina seringkali harus mengulang materi yang telah diajarkan, sehingga durasi kegiatan yang dialokasikan menjadi tidak optimal. Kondisi ini dapat menghambat penguasaan siswa terhadap gerakan tari yang baru.</p>
3	Faktor sarana prasarana	<p>Dalam kegiatan ini, sangat dibutuhkan cermin agar siswa dapat melihat dan mengetahui kekurangan dalam gerakan mereka sendiri</p>	<p>Cukup, tapi kurang luas. Kalau properti tari kita beli sendiri, kostum juga nyewa. Kalau tempat latihan kurang cermin agar aku bisa melihat kesalahan ku sendiri</p>	<p>Ruang latihan cukup, terdapat matras, dan juga terdapat kipas angin. Speaker telah disediakan, tetapi tidak ada cermin di dalam ruang latihan.</p>		<p>Sangat dibutuhkan cermin agar siswa dapat melihat dan mengetahui kekurangan dalam gerakan mereka sendiri</p>

				<p>Properti tari disiapkan oleh siswa sendiri</p>	<div><p>Gambar 28. Properti tari disiapkan oleh siswa sendiri</p><p>Gambar 29. Speaker yang telah disediakan oleh sekolah</p><p>Gambar 30. Di ruang latihan tidak tersedia cermin</p></div>	
--	--	--	--	---	---	--

4	Faktor orangtua	Orangtua sangat mendukung dan peduli, contohnya saat latihan persiapan lomba atau pentas, mereka biasanya ikut menunggu anak-anak mereka yang sedang berlatih.	Sangat mendukung karena dulu orangtua bersedia membayar keperluan lomba tari sebanyak Rp222.000	Terdapat orangtua yang melihat saat anaknya mengikuti ekstrakurikuler tari		Tidak ada faktor penghambat dari orang tua
5	Faktor pendanaan	Ada keterbatasan dana sehingga biaya untuk perlengkapan lomba dibagi dua antara pihak sekolah dan orang tua	Walaupun mengeluarkan uang tetapi orangtua bersedia memenuhi kebutuhan	Siswa menyediakan properti sendiri		Ada keterbatasan pendanaan dari sekolah sehingga biaya untuk perlengkapan lomba dibagi dua antara pihak sekolah dan orang tua dan properti tari siswa tidak disediakan oleh sekolah.